

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif dipilih karena berdasarkan permasalahan yang akan dikaji yaitu aksesibilitas fisik bagi tunanetra di Universitas Pendidikan Indonesia. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Sukmadinata (2011, hlm. 73), penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan.

Penelitian ini bertujuan mencari keterangan secara faktual observasi langsung di lapangan dan mewawancarai mahasiswa tunanetra yang ada di UPI mengenai aksesibilitas fisik lalu kemudian membandingkan hasil observasi dan wawancara dengan standar yang ditetapkan oleh Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.30/PRT/M/2006 tentang Pedoman Teknis Fasilitas dan Aksesibilitas pada Bangunan Gedung dan Lingkungan dan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat No. 14/PRT/M/2017 tentang Persyaratan Kemudahan Bangunan Gedung.

3.2 Tempat Penelitian

Lokasi penelitian adalah letak di mana penelitian dilakukan untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan dan berkaitan dengan permasalahan penelitian. Adapun penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP), Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra (FPBS), Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (FPIPS), dan Fakultas Pendidikan Seni dan Desain (FPSD) di Universitas Pendidikan Indonesia. Tempat ini dipilih karena di fakultas tersebut terdapat mahasiswa tunanetra.

3.3 Subjek Penelitian

Subjek Penelitian atau responden ialah seseorang yang memberikan respon atau informasi atas perlakuan yang diberikan kepadanya. Subjek penelitian juga dapat berupa individu, atau dapat juga organisme yang menjadi sumber informasi

yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian. Pada penelitian kualitatif, subjek penelitian disebut dengan informan, yaitu orang yang memberikan informasi tentang data yang dibutuhkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang dilaksanakan.

Sumber informasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa tunanetra yang terdapat di Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP), Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra (FPBS), Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (FPIPS), dan Fakultas Pendidikan Seni dan Desain (FPSD) yang dinilai memiliki kapabilitas untuk memberikan informasi yang berkaitan dengan aksesibilitas fisik yang terdapat di UPI. Adapun responden dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Subjek DW

DW (22 Tahun) merupakan seorang mahasiswa tunanetra *totally blind*, jurusan Pendidikan Sejarah 2018, Fakultas Ilmu Pengetahuan Sosial. DW mengalami penurunan fungsi penglihatan sejak semester 3 pada tahun 2019, disebabkan katarak. DW berasal dari Banjarnegara, dan tinggal di asrama Pajajaran. DW berangkat kuliah menggunakan angkutan umum atau ojek *online*.

2. Subjek SPS

SPS (19 Tahun) merupakan seorang mahasiswa tunanetra *low vision*, jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia 2019, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra. SPS mengalami ketunanetraan sejak kelas 6 sekolah dasar, dan belum diketahui penyebab ketunanetraannya dikarenakan perbedaan diagnosis dari tiap dokter yang memeriksa. Kemampuan penglihatan SPS di dalam ruangan kurang dari 2 meter, sedangkan di luar ruangan ketika pencahayaan cukup bagus dapat melihat sampai beberapa meter, yang dapat terlihat hanya bayangan saja, sedangkan bentuk dan warna tidak terlihat. Ketika di luar ruangan, pada jarak dekat warna dapat terlihat jelas. SPS berasal dari Purwokerto, dan selama di Bandung mengontrak di KPAD. SPS berangkat kuliah dengan berjalan kaki.

3. Subjek MSR

MSR (18 Tahun) merupakan mahasiswa tunanetra *low vision*, jurusan Pendidikan Bahasa Jerman 2019, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra.

MSR mengalami ketunanetraan sejak lahir, disebabkan terdapat sesuatu di matanya yang mengakibatkan cahaya yang masuk terhalang. Ukuran penglihatan MSR, untuk benda yang berukuran kecil, kira-kira lebih kecil dari meja dapat terlihat pada jarak antara 2 meter sampai 4 meter, sedangkan pada benda yang memiliki ukuran yang lebih besar seperti bangunan dapat terlihat kurang lebih pada jarak 20 meter dalam kondisi penuh cahaya atau tidak di malam hari, dan yang terlihat hanya bendanya saja, sedangkan bentuk dan warna tidak selalu terlihat jelas. MSR berasal dari Sumatra Barat, dan selama di Bandung mengontrak di Cilimus. MSR berangkat kuliah dengan berjalan kaki.

4. Subjek SFM

SFM (24 Tahun) merupakan mahasiswa tunanetra *low vision*, jurusan Pendidikan Seni Musik 2019, Fakultas Pendidikan Seni dan Desain. MSR mengalami ketunanetraan sejak lahir karena diakibatkan kecelakaan pada proses persalinan menggunakan vakum. SFM berasal dari Kupang, dan selama di Bandung mengontrak di Pajajaran. SFM berangkat kuliah menggunakan ojek *online*.

5. Subjek MPD

MPD (19 Tahun) merupakan mahasiswa tunanetra *totally blind*, jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Pengetahuan Sosial. MPD mengalami tunanetra disebabkan infeksi virus toksoplasma. MPD berasal dari Bandung.

6. Subjek FAB

FAB (21 tahun) merupakan mahasiswa tunanetra *totally blind*, jurusan Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan. FAB mengalami ketunanetraan sejak usia 9 tahun dikarenakan sakit. FAB tinggal di asrama Pajajaran, dan berangkat kuliah menggunakan angkutan umum atau ojek *online*.

7. Subjek IBT

IBT (23 Tahun) merupakan mahasiswa tunanetra *totally blind*, jurusan Pendidikan Seni Musik 2015, Fakultas Pendidikan Seni dan Desain. IBT mengalami ketunanetraan sejak lahir yang disebabkan karena lahir

prematur dan mengalami ROP (*Retinopathy of Prematurity*). IBT, tinggal di Cimahi, dan berangkat kuliah dengan diantar jemput oleh keluarganya.

8. Subjek PKP

PKP (19 Tahun) merupakan mahasiswa tunanetra *low vision*, jurusan Pendidikan Khusus 2019, Fakultas Ilmu Pendidikan. PKP mengalami ketunanetraan sejak usia 14 tahun yang disebabkan glukoma dan katarak. Kemampuan penglihatan PKP, hanya bisa melihat sekitar setengah meter dan kurang jelas atau remang-remang seperti terdapat kabut putih. Objek yang terlihat pada jarak setengah meter nampak seperti bayangan hitam. Pada jarak setengah meter mampu mengidentifikasi objek dengan cukup jelas apabila intensitas cahaya terang tidak redup. Pkp memiliki visus mata kanan 0, karena pada mata kanan sudah mengalami *totally blind*. Untuk mengukur menggunakan Snellen Chart tidak terlihat, sedangkan menggunakan hitungan jari atau lambayan dapat terlihat. PKP berasal dari Sumedang, dan selama di Bandung mengontrak di Cilimus. PKP berangkat ke kampus dengan berjalan kaki.

3.4 Definisi Konseptual

1. Aksesibilitas Fisik

Aksesibilitas merupakan salah satu hak yang diberikan bagi penyandang disabilitas. Aksesibilitas menurut Peraturan Menteri Pekerja Umum dan Perumahan Rakyat No. 14/PRT/M/2017 menyebutkan aksesibilitas sebagai “kemudahan yang diperuntukan bagi semua orang guna mewujudkan kesamaan “kesempatan dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan”. Adapun Aksesibilitas menurut Tarsidi (2008, hlm. 9) adalah “kemudahan yang diberikan kepada penyandang disabilitas, berupa pengadaan maupun modifikasi sarana dan prasarana kehidupan sehari-hari, termasuk lingkungan fisik yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan penyandang disabilitas, agar mereka dapat melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri”. Maka dapat dikatakan aksesibilitas adalah hak yang diberikan bagi penyandang disabilitas berupa kemudahan untuk menjamin kemandirian dan partisipasi penyandang disabilitas dalam segala aspek kehidupan di masyarakat.

berupa pengadaan atau modifikasi sarana prasarana yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan penyandang disabilitas.

Aksesibilitas dibagi menjadi yaitu aksesibilitas fisik dan aksesibilitas non fisik. Aksesibilitas fisik berkaitan dengan aksesibilitas pada bangunan gedung dan lingkungan, sedangkan aksesibilitas non fisik berkaitan dengan pelayanan informasi, komunikasi, dan jasa pelayanan khusus. Aksesibilitas fisik menurut Tarsidi (2008, hlm. 2) adalah “lingkungan fisik yang disediakan bagi penyandang disabilitas untuk dapat didatangi, dimasuki, dan dilewati dan wilayah dan fasilitas di dalamnya dapat digunakan secara mandiri, meliputi akses ke berbagai bangunan, alat transportasi, dan komunikasi, dan fasilitas di luar ruangan termasuk sarana rekreasi”.

Terdapat kebijakan negara yang berkaitan dengan aksesibilitas fisik berupa Peraturan Menteri Pekerja Umum No.30/PRT/M/2006 tentang Pedoman Teknis Fasilitas dan Aksesibilitas pada Bangunan Gedung dan Lingkungan. Peraturan menteri ini mengatur persyaratan teknis fasilitas dan aksesibilitas pada bangunan gedung. Peraturan ini wajib diterapkan pada gedung-gedung, jalan-jalan, sarana transportasi, dan fasilitas dalam dan luar ruang lainnya, termasuk sekolah, perumahan, fasilitas medis, dan tempat kerja. Peraturan ini memuat komponen-komponen bangunan gedung dan lingkungan berupa ukuran dasar ruang, jalur pedestrian, jalur pemandu, area parkir, pintu, ram, tangga, lift, lift tangga (*stairway lift*), toilet, pancuran, wastafel, telepon, perlengkapan dan peralatan kontrol, perabot, serta rambu dan marka.

2. Aksesibilitas Fisik bagi Tunanetra

Tunanetra merupakan individu yang memiliki hambatan pada indra penglihatannya, dan dibagi menjadi tiga kategori yaitu buta (*blind*), kurang lihat (*low vision*), dan penglihatan terbatas (*visually limited*). Tunanetra menggunakan pendengaran, perabaan, dan penciuman untuk memperoleh informasi dan mengidentifikasi lingkungan sekitar, sehingga tunanetra mengalami beberapa kesulitan dalam mengakses suatu bangunan atau lingkungan. Menurut Tarsidi (2011, hlm. 203) beberapa kesulitan yang dialami tunanetra pada bangunan gedung yaitu: (1) tidak adanya petunjuk arah atau ciri-ciri yang dapat diraba, didengar, atau

dilihat dengan penglihatan terbatas yang menunjukkan nomor lantai pada gedung-gedung bertingkat; (2) rintangan-rintangan kecil seperti jendela yang membuka ke luar atau papan reklame yang dipasang di tempat pejalan kaki; (3) cahaya yang menyilaukan atau terlalu redup; dan (4) lift tanpa petunjuk taktual (dapat diraba) untuk membedakan bermacam-macam tombol, atau petunjuk suara untuk menunjukkan nomor lantai.

Aksesibilitas fisik bagi tunanetra merupakan aksesibilitas pada bangunan gedung dan lingkungan yang diperuntukan bagi individu yang mengalami hambatan pada indra penglihatannya. Komponen aksesibilitas pada bangunan gedung dan lingkungan yang diperuntukan bagi tunanetra berdasarkan Peraturan Menteri Pekerja Umum No.30/PRT/M/2006, meliputi ukuran dasar ruang, jalur pedestrian, jalur pemandu, pintu, tangga, lift, serta rambu dan marka.

3.5 Pengembangan Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data Penelitian

Guba dan Lincoln (dalam Arifin, 2011, hlm. 169), menegaskan apabila metode penelitian telah jelas kualitatif, maka instrumen yang digunakan, yaitu manusia, dalam ahli ini peneliti sendiri. Karena itu instrumen yang dikembangkan bersifat penunjang dan berupa panduan/pedoman.

Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini berupa observasi langsung, dokumentasi, dan wawancara.

1. Observasi

Observasi yang dilakukan yaitu dengan mengamati langsung di lapangan untuk mengetahui bagaimana keadaan gedung di Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP), Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra (FPBS), Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (FPIPS), dan Fakultas Pendidikan Seni dan Desain (FPSD) yang telah ada. Adapun pedoman observasi yang digunakan ialah sebagai berikut:

Tabel 3.1 Pedoman Observasi

No.	Aspek	Indikator
1.	Ukuran dasar ruang	Jangkauan ke samping menggunakan tongkat ≥ 90 cm
		Jangkauan ke depan menggunakan tongkat ≥ 95 cm
2.	Jalur pedestrian	Permukaan jalan stabil, kuat, tahan cuaca, bertekstur

Meri Komalasari, 2020

AKSESIBILITAS FISIK BAGI TUNANETRA DI UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

		halus tetapi tidak licin, terhindar dari sambungan atau gundukan (jika terpaksa ada, tinggi $\leq 1,25$ cm)
		Area istirahat setiap jarak 900 cm
		lebar jalur pedestrian ≥ 150 cm untuk jalur 1 arah dan ≥ 160 cm untuk jalur 2 arah
		Tepi pengaman tinggi ≥ 10 cm dan lebar 15 cm sepanjang jalur pedestrian
		Jalur pemandu/penanda jalan
3.	Jalur pemandu	Tekstur ubin pengarah bermotif garis-garis
		Tekstur ubin peringatan bermotif bulat
		Material bahan ubin kuat dan tidak licin
		Warna jalur pemandu kuning atau jingga atau warna lainnya yang mudah dikenali oleh <i>low vision</i>
4.	Pintu	Lebar pintu utama ≥ 90 cm
		Lebar pintu selain pintu utama ≥ 80 cm
		Material pintu, daun pintu dibuat dengan bobot yang agak berat dan terbuat dari logam atau hardwood (rangka dan penutupnya)
		Pegangan pintu tidak licin dan bukan berupa tuas putar
		Pintu kaca diberi tanda dengan warna kontras atau penanda lain yang dipasang setinggi mata
		Pintu yang tidak direkomendasikan pintu geser manual, pintu yang berat dan sulit dibuka, pintu dengan daun pintu berukuran kecil, pintu yang terbuka kedua arah (dorong dan tarik), dan pintu dengan pegangan yang sulit direkomendasikan.
		Plat tendang setinggi ≥ 20 cm dari tanah
5.	Tangga	Tinggi anak tangga (<i>optride</i>) ≤ 18 cm – ≥ 15 cm
		Lebar anak tangga (<i>antride</i>) ≥ 30 cm
		Material anak tangga yang tidak licin
		Tepian anak tangga (<i>step nosing</i>)
		Pegangan rambat harus memenuhi standar ergonomis yang aman, nyaman digenggam dan bebas dari permukaan tajam dan kasar
		Pegangan rambat (<i>handrail</i>) ketinggian 65 - 80 cm dari lantai dan mudah digenggam
		Penanda braille di atas pegangan rambat pada kedua ujung pegangan rambat
		Ujung pegangan rambat berbentuk bulat atau dibelokan ke arah lantai, dinding, atau tiang dan dilebihkan ≥ 30 cm
		Pagar tangga (<i>baluster</i>)
		Bordes (landing)
		Jumlah anak tangga sampai bordes ≤ 12
6.	Lift	Ukuran ruang lift ≥ 140 cm x 140 cm
		Lebar bukaan pintu ≥ 110 cm
		Ruangan lift dilengkapi dengan cermin bahan stainless

		mirror
		<i>Handrail</i> lift dengan ketinggian 65 cm - 80 cm dengan jarak bebas ≥ 5 cm pegangan rambat menerus di kedua sisi ruang lift
		Perbedaan muka lantai $\leq 1,25$ cm
		Koridor/ <i>lobby</i> lift ≥ 185 cm
		Panel luar dipasang ditengah-tengah dengan ketinggian 90-110 cm
		Panel dalam dipasang dengan ketinggian 90-120 cm
		Tombol dapat berupa tonjolan, tombol yang berubah warna atau tombol layar sentuh
		Tombol pemilih lantai dilengkapi dengan huruf braille, angka arab, dan simbol
		Indikator suara, layar/ tampilan yang secara visual menunjukkan posisi lift
		Sensor pintu lift
		Waktu pintu lift terbuka ≥ 8 detik
7.	Marka dan rambu	Rambu huruf timbul atau braille
		Rambu yang berupa gambar dan simbol sebaiknya dengan sistem cetak timbul.
		Rambu yang berupa tanda dan simbol internasional
		Bahan rambu dibuat dari bahan yang tidak silau
		Latar belakang karakter dan simbol yang kontras

(Sumber: Dokumen Peneliti, 2020)

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data untuk memperoleh data yang berbentuk catatan transkrip, buku, surat kabar, majalah, dokumen, peraturan agenda, dan lain sebagainya). Dokumentasi ini berupa foto kondisi yang ada di lapangan. Dokumentasi ini sebagai bukti telah dilakukannya penelitian dan mendukung data penelitian, sehingga akan didapat hasil penelitian yang valid. Berikut ini pedoman dokumentasi yang digunakan ialah sebagai berikut:

Tabel 3.2 Pedoman Observasi

No	Aspek	Indikator
1.	Ukuran dasar ruang	Ruang kelas
		Toilet
		Koridor
2.	Jalur pedestrian	Permukaan jalan
		Ukuran jalur pedestrian
		Area istirahat
		Tepi pengaman

Meri Komalasari, 2020

		Pemandu/penanda jalan
3.	Jalur pemandu	Tekstur ubin pengarah
		Tekstur ubin peringatan
		Material bahan ubin
		Warna jalur pemandu
4.	Pintu	Lebar pintu utama
		Lebar pintu selain pintu utama
		Pegangan pintu
		Material pintu
		Pintu kaca
		Jenis pintu
		Plat tendang
5.	Tangga	Tinggi anak tangga
		Lebar anak tangga
		Material anak tangga
		Tepian anak tangga
		Pegangan rambat (<i>handrail</i>)
		Ujung <i>haindrail</i>
		Penanda braille di atas pegangan rambat
		Pagar tangga
		Bordes
		Jumlah anak tangga
6.	Lift	Ukuran ruang lift
		Lebar bukaan lift
		Ruangan lift
		Pegangan rambat (<i>handrail</i>)
		Perbedaan muka lantai
		Koridor/ <i>lobby</i> lift
		Peletakan tombol panel luar
		Peletakan tombol panel dalam
		Tombol pemilih lantai
		Indikator suara
		Sensor pintu lift
		Waktu pintu lift tetap terbuka
7.	Marka dan rambu	Rambu huruf timbul dan braille
		Rambu gambar dan simbol
		Simbol internasional
		Material rambu
		Kekontrasan latar belakang dan simbol

(Sumber: Dokumen Peneliti, 2020)

3. Wawancara

Wawancara yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan kepada para mahasiswa tunanetra. Adapun pedoman wawancara yang digunakan ialah sebagai berikut:

Tabel 3.3 Pedoman Wawancara

No	Aspek	Pertanyaan
1.	Ukuran dasar ruang	Bagaimana menurut anda mengenai aspek ukuran dasar ruang di sekitar UPI terutama di fakultas anda? berdasarkan empat kriteria aksesibilitas yaitu kemudahan, keselamatan, kegunaan, dan kemandirian, apakah sudah memenuhi semua kriteria? kriteria apa saja yang sudah dan belum memenuhi?
2.	Jalur pedestrian	Bagaimana menurut anda mengenai aspek jalur pedestrian/trotoar di sekitar UPI terutama di fakultas anda? berdasarkan empat kriteria aksesibilitas yaitu kemudahan, keselamatan, kegunaan, dan kemandirian, apakah sudah memenuhi semua kriteria? kriteria apa saja yang sudah dan belum memenuhi?
3.	Jalur pemandu	Bagaimana menurut anda mengenai aspek jalur pemandu di sekitar UPI terutama di fakultas anda? Apakah terdapat jalur pemandu? berdasarkan empat kriteria aksesibilitas yaitu kemudahan, keselamatan, kegunaan, dan kemandirian, apakah sudah memenuhi semua kriteria? kriteria apa saja yang sudah dan belum memenuhi?
4.	Pintu	Bagaimana menurut anda mengenai aspek pintu di sekitar UPI terutama di fakultas anda? Berdasarkan empat kriteria aksesibilitas yaitu kemudahan, keselamatan, kegunaan, dan kemandirian, apakah

		sudah memenuhi semua kriteria? kriteria apa saja yang sudah dan belum memenuhi?
5.	Tangga	Bagaimana menurut anda mengenai aspek tangga di sekitar UPI terutama di fakultas anda? berdasarkan empat kriteria aksesibilitas yaitu kemudahan, keselamatan, kegunaan, dan kemandirian, apakah sudah memenuhi semua kriteria? kriteria apa saja yang sudah dan belum memenuhi?
6.	Lift	Bagaimana menurut anda mengenai aspek lift di sekitar UPI terutama di fakultas anda? Berdasarkan empat kriteria aksesibilitas yaitu kemudahan, keselamatan, kegunaan, dan kemandirian, apakah sudah memenuhi semua kriteria? kriteria apa saja yang sudah dan belum memenuhi?
7.	Marka dan rambu	Bagaimana menurut anda mengenai aspek rambu dan marka di sekitar UPI terutama di fakultas anda? Berdasarkan empat kriteria aksesibilitas yaitu kemudahan, keselamatan, kegunaan, dan kemandirian, apakah sudah memenuhi semua kriteria? kriteria apa saja yang sudah dan belum memenuhi?

(Sumber: Dokumen Peneliti, 2020)

3.6 Pengujian Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data dilakukan dengan menggunakan triangulasi metode yaitu dengan cara membandingkan data hasil observasi langsung di lapangan, data hasil dokumentasi, dan data hasil wawancara.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif sudah mulai dilakukan saat proses pengumpulan data berlangsung. Analisis data dimulai dengan proses pengumpulan data yang dilakukan terus menerus sampai dapat menarik kesimpulan akhir.

Meri Komalasari, 2020

AKSESIBILITAS FISIK BAGI TUNANETRA DI UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Miles & Huberman (dalam Nugrahani, 2014, hlm. 173), mengemukakan analisis data memiliki tiga komponen utama, yaitu: (1) reduksi data, (2) sajian data, dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi. Langkah-langkah dalam komponen analisis data ialah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Proses reduksi data adalah langkah analisis data kualitatif yang dimaksudkan guna memperjelas, mengarahkan, mempertajam, dan membuat fokus, dengan menghilangkan data-data yang kurang penting, serta mengorganisasikan dan mengatur data sedemikian rupa sehingga penyajian narasi data dapat dipahami, dan mengarah pada kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Pada proses reduksi data, dilakukan proses seleksi, pemusatan perhatian, penyederhanaan, dan pengabstraksian dari semua jenis informasi yang mendukung data penelitian yang diperoleh dari catatan-catatan selama proses pengumpulan data di lapangan. Proses reduksi dilakukan secara terus menerus sepanjang penelitian berlangsung. Ketika pengumpulan data, reduksi data dilakukan dengan membuat ringkasan, melakukan coding, mencari dan memusatkan tema, menentukan batas permasalahan, dan menuliskan memo.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan dalam penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dalam penelitian kualitatif biasanya disajikan dalam bentuk narasi, yang dilengkapi matriks, gambar, grafik, jaringan, bagan, tabel, skema, ilustrasi, dan sebagainya, agar data yang disajikan untuk persiapan analisis tampak lebih jelas, rinci, dan mudah dipahami sehingga dapat menjawab permasalahan penelitian melalui proses analisis data.

Pada penelitian ini, data yang diperoleh peneliti disajikan dalam bentuk narasi yang dilengkapi dengan tabel agar mudah dipahami.

3. Penarikan Simpulan/Verifikasi Makna

Penarikan kesimpulan adalah langkah terakhir dalam proses analisis data untuk memberikan makna terhadap data yang telah disajikan. Penarikan kesimpulan merupakan proses penafsiran hasil analisis dan interpretasi data. Pada tahap ini penarikan kesimpulan diambil dari data yang terkumpul dan diverifikasi terus

menerus selama penelitian berlangsung agar data yang didapat terjamin keabsahan dan objektivitasnya, sehingga kesimpulan terakhir dapat dipertanggung jawabkan.

Untuk memperoleh data yang akurat peneliti juga menggunakan analisis data kuantitatif, yang mana data dihitung dan diolah menggunakan rumus sederhana. Tiap-tiap aspek pada masing-masing fakultas dianalisis, selanjutnya dihitung skor akhir dari tiap aspek dan disajikan dalam bentuk persentase nilai. Perhitungan persentase setiap aspek dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Nilai persentase tiap aspek} = \frac{\Sigma \text{ skor yang diperoleh}}{\Sigma \text{ skor maksimal}} \times 100\%$$

Skala penilaian menggunakan penilaian skoring yang disajikan pada Tabel 3.4.

Tabel 3.4 Skala Skoring

Skor	Keterangan
2	Ada dan sesuai standar
1	Ada dan tidak sesuai standar
0	Tidak ada

Keterangan:

Ada dan sesuai standar	Terdapat fasilitas dan sesuai dengan standar Peraturan Menteri PUPR No.30 Tahun 2006 dan Peraturan Menteri PUPR No.14 Tahun 2017.
Ada dan tidak sesuai standar	Terdapat fasilitas namun tidak sesuai dengan standar Peraturan Menteri PUPR No.30 Tahun 2006 dan Peraturan Menteri PUPR No.14 Tahun 2017.
Tidak ada	Tidak terdapat fasilitas

Setelah seluruh aspek dihitung, tahap selanjutnya menghitung penilaian pada masing-masing fakultas yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Nilai persentase per fakultas} = \frac{\Sigma \text{ persentase setiap aspek}}{\Sigma \text{ aspek}} \times 100\%$$

Setelah didapatkan nilai persentase setiap fakultas, selanjutnya adalah menghitung penilaian aksesibilitas di UPI yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Nilai persentase UPI} = \frac{\Sigma \text{ persentase setiap fakultas}}{\Sigma \text{ fakultas}} \times 100\%$$

Kemudian menilai seberapa aksesibel UPI dan bangunan di tiap-tiap fakultas menggunakan kriteria nilai keandalan bangunan gedung. Nilai keandalan bangunan gedung ini menggunakan standar Kementerian PUPR dari Direktorat Jenderal Perumahan dan Pemukiman (Baju & Kurnia, 2019).

Kriteria yang dipakai pada tabel yang terfokus pada aspek aksesibilitas. Kriteria tersebut dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 3.5 Kriteria Nilai Keandalan Bangunan Gedung

No.	Aspek yang dinilai	Kriteria penilaian (%)						Bobot Penilaian (%)	Nilai Total Keandalan (%)
		Andal	Nilai Kurang	Nilai Tidak	Nilai Tidak	Nilai Tidak	Nilai Tidak		
1	Arsitektur	95–100	75– <95	< 75			10.00		
2	Struktur	95–100	75– <95	< 75			30.00		
3	Utilitas dan proteksi kebakaran	95–100	75– <95	< 75			50.00		
4	Aksesibilitas	95–100	75– <95	< 75			5.00		
5	Tata Bangunan dan Lingkungan	95–100	75– <95	< 75			5.00		
Jumlah Total							100.00		
Bangunan yang diperiksa: -							Masuk kategori: -		
Keterangan: Andal : $\mu_{ku} = 95-100\%$; Kurang andal : $\mu_{ku} = 75- <95\%$; Tidak andal : $\mu_{ku} = < 75\%$ (Sumber: Baju & Kurnia, 2019)									

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa suatu bangunan dapat dikategorikan aksesibel apabila memiliki persentase antara 95-100%, dikategorikan kurang aksesibel dengan persentase 75 - <95%, dan dikategorikan tidak aksesibel apabila memiliki persentase kurang dari 75%. Tabel tentang penilaian aksesibilitas secara sederhana secara sederhana dituliskan sebagai berikut:

Tabel 3.6 Kategori Nilai Aksesibilitas Bangunan

No	Klasifikasi	Kriteria Nilai
----	-------------	----------------

Meri Komalasari, 2020

AKSESIBILITAS FISIK BAGI TUNANETRA DI UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

		(%)
1	Aksesibel	95–100
2	Kurang aksesibel	75 – <95
3	Tidak aksesibel	< 75

(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2019)

Tahap selanjutnya adalah mengkategorikan hasil analisis aksesibilitas di UPI dan tiap-tiap fakultas berdasarkan Tabel 3.6.